

EFEKTIVITAS PROGRAM PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) PADA KASUS PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

Mochammad Alvin Avisena^{1(a)}, Tukiman^{2(b)}

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
^{a)}alvin.avisena2502@gmail.com, ^{b)}tukiman_upnjatim@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:

25-01-2026

Diterbitkan Online:

31-03-2026

Kata Kunci:

Pernikahan Dini, Efektivitas, PIK-R

Keywords:

Early Marriage, Effectiveness, PIK-R

Corresponding Author:

alvin.avisena2502@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia, khususnya remaja. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk menyediakan akses informasi dan konseling serta mencegah berbagai permasalahan remaja, termasuk pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelaksanaan Program PIK-R di Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama dua bulan. Informan penelitian meliputi Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Ketahanan Keluarga DP3AKB Kabupaten Sidoarjo, PLKB Kecamatan Taman, Bidan Desa Kedungturi, pengurus PIK-R, serta remaja setempat. Analisis efektivitas program mengacu pada lima indikator Sutrisno, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PIK-R belum sepenuhnya efektif, terutama karena kurangnya sosialisasi, rendahnya partisipasi remaja, serta keterbatasan anggaran. Meskipun demikian, program tetap berjalan rutin setiap bulan dan fleksibel menyesuaikan waktu luang remaja. Selain itu, remaja yang aktif mengikuti kegiatan menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, seperti lebih terbuka dan komunikatif dengan teman sebaya. Secara keseluruhan, Program PIK-R tetap memberikan kontribusi positif dalam pembinaan remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini.

ABSTRACT

Early marriage remains a social issue that affects the quality of human resources, particularly among adolescents. The government, through the National Population and Family Planning Board (BKKBN), implements the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) Program to provide adolescents with access to information and counseling services and to prevent various youth-related problems, including early marriage. This study aims to examine the effectiveness of the PIK-R Program implementation in Kedungturi Village, Taman District, Sidoarjo Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation over a two-month period. The informants consisted of the Head of the Family Planning and Family Resilience Division of DP3AKB Sidoarjo Regency, the Family Planning Field Officer (PLKB) of Taman District, the Kedungturi Village midwife, PIK-R administrators, and local adolescents. Program effectiveness was analyzed using five indicators proposed by Sutrisno: program understanding, target accuracy, timeliness, goal attainment, and tangible change. The findings indicate that the PIK-R Program has not been fully effective, primarily due to limited program dissemination, low adolescent participation, and budget constraints. Nevertheless, the program is implemented regularly on a monthly basis and remains flexible in accommodating adolescents' schedules. Furthermore, active participants demonstrated positive changes in attitudes

and behaviors, such as increased openness and communication with peers. Overall, the PIK-R Program contributes positively to youth development as part of early marriage prevention efforts.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v5i1.353>

PENDAHULUAN

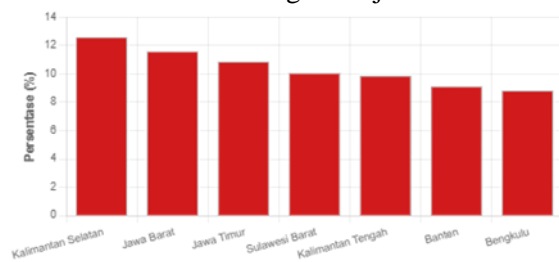
Menurut BKKBN (2010), perilaku berisiko yang terjadi pada remaja mengarah pada tiga risiko, yakni Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang terdiri dari HIV/AIDS, seksualitas, dan NAPZA. Dari berbagai macam perilaku berisiko yang ada, salah satu yang kerap terjadi di Indonesia adalah perilaku seksual berisiko yang dapat berujung pada hubungan seks pranikah, tindakan aborsi, hingga pernikahan pada usia dini.

Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan yang dilangsungkan oleh salah satu atau kedua calon pasangan yang masih di bawah batasan usia minimal pernikahan. Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwasanya persentase fenomena pernikahan dini di Indonesia mengalami penurunan secara signifikan dari tahun ke tahun, dengan angka terakhir yakni 5,90 persen pada tahun 2024. Pencapaian angka tersebut telah melebihi target yang sebelumnya ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 yakni 8,74 persen di tahun 2024. Walaupun demikian, dikutip dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024), Menteri PPA menyampaikan bahwasanya upaya dalam menekan angka perkawinan dini harus terus dilakukan oleh seluruh pihak mengingat dampak yang diberikan oleh fenomena ini.

Menyikapi seluruh dampak negatif yang muncul karna fenomena pernikahan dini yang cukup marak terjadi di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan batasan usia minimal menikah yakni 19 tahun bagi pria dan wanita pada UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Selain itu, pemerintah melalui BKKBN juga mengeluarkan Program Generasi Berencana (GenRe) yang didasari oleh UU Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Pasal 48 Ayat 1(b).

Berdasarkan Buku Pedoman PIK-R/M, Program PIK-R berfokus dalam mencegah permasalahan remaja seperti halnya TRIAD KRR (HIV/AIDS, NAPZA & seksualitas),

minimnya pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi, dan risiko pernikahan dini melalui sosialisasi/penyuluhan. Program PIK-R juga menjadi sebuah wadah komunikasi, interaksi, dan bertukar pengalaman dan pikiran antara remaja-remaja yang akan atau sedang menghadapi permasalahan. Melalui berbagai kegiatan ini, harapannya adalah mampu memberikan peningkatan khususnya pada pengetahuan dan wawasan para remaja agar dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak sehat seperti halnya pernikahan di usia dini sehingga dapat memberikan kehidupan yang sehat dan berkualitas bagi remaja.



Gambar 1. Provinsi dengan Pernikahan Dini Tertinggi di Tahun 2020

Sumber: GoodStats, 2023

Meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan dan program untuk menekan angka pernikahan dini, seperti halnya Program GenRe, dan tren pernikahan dini di Indonesia menunjukkan penurunan, namun fenomena tersebut masih tetap terjadi di sejumlah daerah. Merujuk pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, ditemukan bahwasanya 8,19 persen perempuan di Indonesia melakukan pernikahan pertama kalinya di rentang usia 7-15 tahun. Dapat dilihat pada gambar 2, Kalimantan Selatan menjadi provinsi penyumbang kasus pernikahan dini terbanyak di Indonesia pada tahun 2020 yakni mencapai 12,52 persen. Provinsi kedua dengan tingkat pernikahan dini tertinggi pada tahun 2020 ialah Jawa Barat dengan angka pernikahan dini sebesar 11,48 persen. Disusul oleh Provinsi Jawa Timur dengan angka pernikahan dini sebanyak 10,85 persen.

Dilansir dari Kemenko PMK (2023), sebagai provinsi dengan jumlah pernikahan dini

tertinggi ketiga di Indonesia pada tahun 2020, di tahun 2022, Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat permohonan dispensasi kawin paling tinggi, yakni mencapai 10,44 persen yang mana lebih tinggi daripada angka rata-rata nasional. Salah satu penyumbang jumlah permohonan dispensasi kawin tertinggi ialah Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Surabaya, yakni mencapai 15.337 kasus atau setara dengan 29,4% dari total kasus nasional, dengan 15.080 permohonan yang disetujui oleh Pengadilan Agama.

Tabel 1. Pernikahan Dini di Kabupaten Sidoarjo Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024	Total
1	Taman	-	29	40	-	4	73
2	Tarik	11	23	27	1	-	62
3	Tanggulangin	16	13	21	1	-	51
4	Krian	5	19	14	3	1	42
5	Sidoarjo	8	17	8	-	-	33
6	Tulangan	6	5	8	2	10	31
7	Wonoayu	-	12	19	-	-	31
8	Jabon	1	13	-	5	9	27
9	Porong	6	9	1	3	7	26
10	Candi	2	14	9	-	-	25
11	Balongbendo	-	1	9	6	-	16
12	Gedangan	5	6	-	-	1	12
13	Buduran	3	9	-	-	-	12
14	Sukodono	8	-	-	-	-	8
15	Prambon	4	-	-	-	-	4
16	Waru	-	1	3	-	-	4
17	Krebung	-	-	-	-	-	0
18	Sedati	-	-	-	-	-	0

Sumber: Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Taman, 2025

Sebagai salah satu Kabupaten yang berada dalam wilayah Provinsi Jawa Timur sekaligus termasuk dalam wilayah yurisdiksi PTA Surabaya, Kabupaten Sidoarjo turut menyumbang angka permohonan dispensasi kawin dan kasus pernikahan dini di Provinsi Jawa Timur. Dapat dilihat pada tabel 1, apabila dijumlahkan sejak tahun 2020-2024, tiga kecamatan teratas di Kabupaten Sidoarjo dengan jumlah kasus pernikahan dini ialah Kecamatan Taman, Kecamatan Tarik, dan disusul oleh Kecamatan Tanggulangin. Sebagai kecamatan dengan angka pernikahan dini yang paling tinggi, Kecamatan Taman juga menjadi kecamatan dengan angka pernikahan tertinggi di Kabupaten Sidoarjo yakni mencapai 1.316 selama tahun 2023 (Kurnia, 2024). Angka pernikahan dini di Kecamatan Taman meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan 2022, dan menunjukkan penurunan secara signifikan pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam menekan tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Taman, Kecamatan Taman turut berupaya dengan melaksanakan Program PIK-R yang aktif sejak tahun 2020 hingga saat

ini bersamaan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Sidoarjo. Dari lima kelompok PIK-R yang ada di Kecamatan Taman, salah satu yang paling aktif ialah PIK-R Desa Kedungturi, yakni kelompok PIK-R “Anggrek” yang dibentuk berdasarkan SK Kepala Desa Kedungturi No. 29 Tahun 2020 tentang Pembentukan Pengurus PIK-R. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, program PIK-R di Desa Kedungturi menghadapi permasalahan pada faktor anggaran yang menyebabkan kurangnya pelaksanaan sosialisasi terkait program PIK-R di lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan hanya beberapa masyarakat khususnya remaja yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Remaja saja yang mengetahui Program PIK-R.

Berdasarkan beberapa permasalahan pada pelaksanaan program PIK-R di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Desa Kedungturi tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut guna melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi apabila diukur menggunakan indikator efektivitas menurut Sutrisno (2007) yang meliputi indikator pemahaman program, ketepatan waktu, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, serta perubahan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan efektivitas pelaksanaan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sebanyak delapan orang yang memiliki keterkaitan langsung dengan program, terdiri dari Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Ketahanan Keluarga DP3AKB Kabupaten Sidoarjo, PLKB Kecamatan Taman, Kepala Desa Kedungturi, Bidan Desa Kedungturi, pengurus PIK-R, serta remaja yang aktif mengikuti kegiatan. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan kegiatan, data desa, serta sumber pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memetakan seluruh temuan ke dalam lima indikator efektivitas menurut

Sutrisno (2007), yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber dan metode triangulasi, serta melakukan konfirmasi temuan kepada informan kunci sehingga hasil interpretasi didasarkan pada data yang saling menguatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara program yang telah direncanakan dan disusun, dengan hasil yang dicapai (Ansfridho & Setyawan, 2019). Pada bagian ini, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, selanjutnya penulis akan menguraikan hasil analisis terkait Efektivitas Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Pada Kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Desa Kedungturi.

Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) pada dasarnya berorientasi untuk membimbing remaja agar mampu merencanakan kehidupan mereka secara matang di masa depan. Selain itu, program GenRe juga berorientasi agar remaja menjauhi bentuk-bentuk permasalahan pada remaja seperti halnya seks pranikah, NAPZA, HIV/AIDS, dan juga pernikahan dini melalui edukasi-edukasi yang diberikan setiap kegiatan dilaksanakan. Sama halnya dengan yang dilaksanakan di Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Desa Kedungturi, program PIK-R di Desa Kedungturi juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para remaja di Desa Kedungturi agar menjauhi permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada remaja termasuk pernikahan dini. Untuk menilai seberapa efektif pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi dalam mencegah terjadinya kasus pernikahan dini di lingkungan masyarakat Desa Kedungturi, maka dapat diukur menggunakan indikator efektivitas yang dikembangkan oleh Sutrisno (2007).

Pemahaman Program

Indikator pertama dalam mengukur efektivitas program menurut Sutrisno adalah pemahaman program. Menurut Sutrisno (2007) yang dikutip dalam Istiqamah et al. (2024), indikator pemahaman program menekankan

pada keberhasilan pelaksanaan suatu program memerlukan pemahaman yang baik oleh kelompok sasaran agar pelaksanaan suatu program dapat berjalan dengan lancar. Agar kelompok sasaran dapat memahami maksud dan tujuan dari suatu program dengan baik, maka pemahaman yang baik dari pelaksana program merupakan suatu hal yang penting untuk menunjang keberhasilan program tersebut. Pemahaman mengenai apa yang ingin dituju merupakan sebuah landasan yang penting sebelum melakukan sesuatu untuk mencapainya (Imfyan & Amri, 2022).

Dalam program PIK-R ini, pemahaman pelaksana program yang dalam hal ini Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di setiap kecamatan, para pengurus PIK-R di masing-masing desa, serta Bidan Desa merupakan poin utama untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan program. Dengan adanya pemahaman program dari implementator program/kebijakan, maka suatu hal yang ingin dicapai akan lebih tepat arahnya (Idris et al., 2023). Dalam program PIK-R, indikator pemahaman program yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat khususnya para remaja, memahami tujuan, manfaat, dan materi-materi yang disampaikan dalam program PIK-R. Hal ini berarti, semakin baik pemahaman para remaja terhadap tujuan, manfaat, dan materi-materi yang disampaikan dalam program PIK-R, maka semakin efektif pula pelaksanaan program PIK-R.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapati bahwasanya beberapa dari para pengurus PIK-R telah memahami secara umum terkait program PIK-R beserta tujuannya, sesuai yang telah disampaikan pada kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan oleh DP3AKB Kabupaten Sidoarjo. Terkait pemahaman para remaja pada materi-materi yang akan disampaikan pada pelaksanaan program PIK-R, PIK-R Desa Kedungturi juga bekerjasama dengan Bidan Desa Kedungturi yang berperan sebagai pendamping sekaligus memberikan materi kepada para pengurus PIK-R.

Dalam indikator pemahaman program, selain pemahaman program oleh para pengurus PIK-R dan juga aktor lain yang terlibat dalam pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi, pemahaman dari masyarakat terhadap program PIK-R juga menjadi hal yang penting dalam mengukur tingkat efektivitas program PIK-R. Akan tetapi, berdasarkan hasil

penelitian yang telah dilakukan, masih banyak remaja di Desa Kedungturi yang belum mengetahui secara jelas terkait apa itu program PIK-R, atau bahkan belum mengetahui keberadaan program PIK-R di desa mereka.

“ . . . Tantangan utama PIK-R disini itu anggaran mas. Kita mau sosialisasi juga susah mas kalau gaada anggaran. Untuk mengumpulkan remaja jaman sekarang itu butuh anggaran. Mereka gamau hadir kalau gaada konsumsi. Saya sudah ada rencana untuk mengajukan anggaran ke pihak desa lagi, tapi masih perlu ikut regulasinya karna program di desa itu banyak banget mas. Selain anggaran, yang jadi masalah itu tingkat kehadiran remajanya juga. Nah salah satunya karna itu tadi, gaada konsumsi. Selama ini kan saya undang mereka untuk hadir di balai desa, di kegiatan posyandu remaja, tapi tingkat kehadiran mereka tidak maksimal. Mungkin salah satu alasannya juga karna mereka punya kesibukan masing-masing.” (Hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Taman)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Taman tersebut, dapat dilihat bahwasanya salah satu faktor yang menyebabkan masih banyaknya remaja di Desa Kedungturi yang belum mengetahui terkait program PIK-R adalah faktor anggaran yang menyebabkan sosialisasi terkait program PIK-R kepada masyarakat baik oleh Kecamatan Taman ataupun Desa Kedungturi itu sendiri belum dapat terlaksana hingga saat ini, yang kemudian menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi remaja Desa Kedungturi pada program PIK-R.

Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi remaja juga disebabkan oleh faktor kesibukan masing-masing remaja. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengurus PIK-R dan aktor lainnya. Akan tetapi, tingkat kehadiran program PIK-R di Desa Kedungturi masih tidak dapat dikatakan maksimal. Hal inilah yang menjadi penyebab banyak remaja di Desa Kedungturi yang belum mengetahui secara jelas terkait program PIK-R dan apa tujuannya. Hanya beberapa remaja saja yang mengetahui terkait program PIK-R, khususnya remaja yang memang tergabung ke dalam karang taruna dan juga remaja-remaja yang sebelumnya memang aktif hadir pada kegiatan posyandu remaja dan juga program PIK-R di Desa Kedungturi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap indikator pemahaman program menghasilkan temuan bahwa, pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi belum efektif. Hal ini dikarenakan pemahaman terkait program PIK-R masih belum merata. Meskipun implementator program yang dalam hal ini para pengurus PIK-R, Badan Desa Kedungturi, serta PLKB Kecamatan Taman telah memahami program dengan baik, namun masih banyak remaja di Desa Kedungturi yang belum memahami dan bahkan belum mengetahui keberadaan program PIK-R di Desa Kedungturi dikarenakan kurangnya sosialisasi program PIK-R baik di Kecamatan Taman maupun di Desa Kedungturi.

Ketepatan Sasaran

Indikator ketepatan sasaran merujuk pada kesesuaian antara kelompok sasaran yang dituju, dengan kelompok sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Sutrisno (2007) dalam Istiqamah et al. (2024), sasaran dari program yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan yang sebelumnya telah ditentukan agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Pada indikator ini, suatu program dapat dikatakan efektif apabila program yang sedang dijalankan mampu mencapai kelompok sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, serta mampu memberikan kebermanfaatannya pada kelompok sasaran tersebut.

Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M) (2012), sasaran langsung dari program PIK-R ini secara umum ialah para remaja atau mahasiswa dengan rentang usia 10 hingga 24 tahun, dengan catatan belum menikah. Dalam pelaksanaannya di Desa Kedungturi, mengingat kondisi program PIK-R yang mengalami permasalahan rendahnya tingkat partisipasi remaja, mengharuskan Pemerintah Desa Kedungturi dan pengurus PIK-R untuk mengintegrasikan dan melaksanakan program PIK-R secara bersamaan dengan kegiatan posyandu remaja.

“ . . . Dulu pernah mas, kita sebar undangan ke remaja-remaja di desa, tapi ya sama aja mas. Kapasitas undangan kita 75 setiap bulannya, tapi yang dateng ya paling 20-30 orang aja, gabisa menyeluruh. Mungkin ya karna emang lagi sibuk sama urusan sekolah/kuliahnya mas.” (Hasil wawancara dengan Pengurus PIK-R Desa Kedungturi)

Mengacu pada hasil wawancara dengan kelompok atau pengurus PIK-R Desa Kedungturi tersebut, untuk mendorong tingkat partisipasi remaja, pengurus PIK-R Desa Kedungturi juga telah berupaya meningkatkan tingkat partisipasi program PIK-R di Desa Kedungturi dengan melakukan pendekatan kepada para remaja secara pribadi. Akan tetapi, upaya-upaya yang telah dilaksanakan tersebut belum memberikan hasil yang optimal dikarenakan faktor kesibukan masing-masing remaja terhadap kegiatan sekolah/kuliahnya, dan juga kurangnya antusiasme remaja terhadap kegiatan-kegiatan pada program PIK-R.

Selain itu, Pemerintah Desa Kedungturi bersama dengan PLKB Kecamatan Taman dan Bidan Desa Kedungturi memutuskan untuk melakukan penyesuaian dengan menurunkan rentang umur kelompok sasaran program PIK-R menjadi 9-19 tahun dari yang awalnya 10-24 tahun. Namun demikian, beberapa remaja menilai bahwasannya memperkecil rentang usia kelompok sasaran bukanlah solusi yang tepat karena dapat menimbulkan kekhawatiran baru yakni anak-anak yang berumur di bawah 15 tahun atau anak-anak yang masih berada di jenjang SD-SMP akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan selama pelaksanaan program PIK-R.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator ketepatan sasaran pada pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kedungturi belum efektif. Penyesuaian rentang usia kelompok sasaran yang dilakukan oleh pengurus PIK-R dan aktor pelaksana program lainnya dapat berpotensi menyebabkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan selama pelaksanaan program PIK-R khususnya pada anak-anak yang berusia dini. Hal ini tentunya menyebabkan tujuan dari edukasi tidak dapat diterima secara optimal oleh kelompok sasaran.

Ketepatan Waktu

Indikator ketepatan waktu berkaitan dengan apakah suatu program telah berjalan dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pada pedoman/aturan program oleh pembuat kebijakan. Suatu program akan dapat dikatakan efektif apabila pelaksanaan suatu program telah sesuai dengan standar waktu yang telah ditetapkan sebelumnya (Akbar et al., 2022).

Secara umum, program PIK-R dilaksanakan setiap satu bulan sekali di setiap

Desa/Kelurahan, dan setiap Kecamatan & Desa diharuskan untuk melaporkannya setiap bulannya melalui PLKB Kecamatan. Akan tetapi, mengingat adanya faktor anggaran dan juga rendahnya tingkat partisipasi remaja, Pemerintah Desa Kedungturi tidak dapat menjamin bahwasanya program PIK-R akan secara rutin dilaksanakan setiap bulannya.

Walaupun saat ini pelaksanaan program PIK-R terbatas karna beberapa permasalahan, sejauh ini Bidan Desa Kedungturi beserta para pengurus PIK-R tetap bersedia untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada para remaja sehingga program PIK-R tetap berjalan setiap bulannya di Desa Kedungturi bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan posyandu remaja. Di Desa Kedungturi, pelaksanaan program PIK-R dan posyandu remaja sendiri dijadwalkan setiap hari Jumat, tepatnya di minggu kedua setiap bulannya.

“ . . . Kalo untuk PIK-R alhamdulillah sampai sekarang masih rutin dan terjadwal, yang setiap sebulan sekali tadi. Sesuai juga sama jadwal posyandu remaja. Untuk di tahun 2025 ini pelaksanaannya setiap hari Jumat di minggu kedua setiap bulannya. Tapi kadang kita juga ikut waktu luangnya remaja.” (Hasil wawancara dengan Bidan Desa Kedungturi)

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan Bidan Desa Kedungturi, meskipun PIK-R di Desa Kedungturi mengalami berbagai permasalahan, sejauh ini kegiatan tetap dapat dilaksanakan secara rutin. Selain itu, Bidan Desa Kedungturi juga menekankan bahwasanya jadwal pelaksanaan program PIK-R sangat fleksibel, yang berarti pelaksanaannya bisa bersamaan dengan kegiatan posyandu remaja, atau bahkan mengikuti waktu luang para remaja, contohnya dilaksanakan pada saat pertemuan karang taruna Desa Kedungturi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa remaja yang aktif mengikuti program PIK-R di Desa Kedungturi, untuk menjaga konsistensi pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi, penyesuaian waktu pelaksanaan program PIK-R yang mengikuti waktu luang para remaja merupakan langkah yang tepat. Tidak hanya para remaja yang hadir, namun faktor kesibukan masing-masing remaja juga berlaku pada para pengurus PIK-R yang memang pada dasarnya juga remaja. Apabila penentuan jadwal dan

waktu pelaksanaan program PIK-R kurang sesuai dengan waktu luang para remaja, maka dapat menyebabkan kesulitan pada saat pelaksanaan karna kurangnya tenaga, serta rendahnya jumlah partisipasi remaja yang hadir pada saat pelaksanaan program PIK-R.

“ . . . Iya untuk waktunya menurut saya sendiri sudah tepat. Untuk anak-anak di bawah umur saya juga biasanya bukan di jam sekolah, dan kalau untuk seumurannya saya juga biasanya pas sama waktu senggang. Pelaksanaannya sendiri juga sesuai sama undangan yang saya terima di whatsapp. Kalau diundur biasanya disampaikan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan programnya. Jadi ngga dadakan kok.” (Hasil wawancara dengan remaja Desa Kedungturi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja yang aktif hadir dalam program PIK-R di Desa Kedungturi tersebut, beberapa remaja menyatakan bahwasannya tidak hanya bagi anak-anak yang masih berada di jenjang sekolah, bagi para remaja yang sudah menginjak jenjang perkuliahan, banyak dari mereka merasa bahwasannya waktu pelaksanaan program PIK-R dan juga posyandu remaja sudah sesuai dengan waktu luang mereka, walaupun memang tak bisa dipungkiri bahwasanya ada beberapa yang tidak bisa hadir dikarenakan bertepatan dengan kegiatan pribadi lainnya. Selain sesuai dengan waktu luang para remaja, pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi sejauh ini konsisten dilaksanakan setiap bulannya. Jadwal pelaksanaan program PIK-R pun telah sesuai dengan undangan yang biasa dibagikan melalui grup *whatsapp*.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator ketepatan waktu pada pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kedungturi sudah efektif. Pelaksanaan program PIK-R yang diintegrasikan dengan kegiatan posyandu remaja secara rutin telah dilaksanakan setiap bulannya. Selain itu, untuk tetap menjaga konsistensi pelaksanaan program, waktu pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi cukup fleksibel, yang mana dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan waktu luang para remaja.

Tercapainya Tujuan

Dalam sebuah program, mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya menjadi target utama dalam melaksanakan program

tersebut. Sebelum sebuah program dibuat, tentunya telah terdapat perencanaan terkait bagaimana dan tujuan apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Mengukur tercapainya tujuan dari suatu program merupakan hal yang sangat penting, karena sebuah program harus mampu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari hadirnya program tersebut dan memberikan perubahan/kebermanfaatan kepada sasaran program (Akbar et al., 2022).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program PIK-R hadir dengan tujuan untuk mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan berkeluarga di masa depan. Selain itu, program PIK-R juga bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan pada remaja, seperti halnya HIV/AIDS, seksualitas, NAPZA, pergaulan bebas, pernikahan dini, dan lain sebagainya, melalui sosialisasi, konseling, KIE, dan lain-lain, mengingat permasalahan pada remaja cukup marak terjadi akhir-akhir ini.

Dalam mengukur capaian pelaksanaan program PIK-R di suatu desa/kelurahan, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo atau dalam hal ini DP3AKB Kabupaten Sidoarjo salah satunya menggunakan sistem pelaporan secara *online* yang biasa disebut Sistem Informasi Keluarga (SIGA) yang dapat diakses oleh pengurus PIK-R dan beberapa aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program PIK-R di desa/kelurahan. Dalam platform SIGA tersebut, pengurus PIK-R diharuskan untuk melaporkan detail pelaksanaan program PIK-R berupa jumlah partisipan yang hadir, siapa narasumber yang memberikan penyuluhan/edukasi kepada para remaja, dan lain sebagainya.

“ . . . Kalau bisa saya nilai sebenarnya belum maksimal mas. Karena ya itu tadi masih banyak masalah-masalah di pelaksanaan program PIK-Rnya seperti tidak adanya anggaran & partisipasi remajanya yang kurang, sampai-sampai harus digabung sama posyandu remaja” (Hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Taman)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya yakni tidak adanya anggaran yang disediakan untuk program PIK-R, serta rendahnya tingkat partisipasi remaja. Hal ini didukung oleh pernyataan PLKB Kecamatan pada hasil wawancara tersebut yang telah

dilakukan oleh peneliti. Terkait tingkat partisipasi remaja, jumlah remaja yang berpartisipasi dalam program PIK-R mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Berbagai solusi sudah dilakukan oleh pengurus PIK-R untuk meningkatkan partisipasi remaja dalam pelaksanaan program PIK-R, seperti halnya pendekatan secara pribadi ke remaja-remaja yang ada di Desa Kedungturi. Akan tetapi, pendekatan tersebut tidak membuahkan hasil yang optimal karena banyak remaja yang sibuk dengan kegiatan pribadi mereka masing-masing.

Selain itu, faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi remaja adalah karena ketidaktahuan mereka terkait program PIK-R. Beberapa remaja bahkan tidak mengetahui keberadaan program PIK-R. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi terkait program PIK-R baik di Kecamatan Taman, maupun di Desa Kedungturi. Kurangnya sosialisasi ini sendiri disebabkan oleh faktor anggaran yang telah disebutkan sebelumnya. Sosialisasi memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi kelompok sasaran, dan dalam pelaksanaan sebuah program. Sebuah program tidak akan berjalan dengan optimal apabila kelompok sasaran program tidak memahami atau bahkan tidak mengetahui terkait program yang ditujukan untuk mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmani & Humaedi (2025), bahwasanya sosialisasi tidak terbatas hanya pada penyampaian maksud, tujuan, serta mekanisme dari suatu program, melainkan juga mencakup upaya pembuat program atau implementator program untuk menjalin komitmen bersama dengan kelompok sasaran program.

Terlepas dari rendahnya partisipasi remaja dalam pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi, program harus tetap dilaksanakan demi mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, salah satunya memberikan edukasi kepada para remaja di Desa Kedungturi terkait isu-isu atau permasalahan yang kerap terjadi pada remaja, tak terkecuali pernikahan dini guna menurunkan angka pernikahan dini. Dalam mempermudah para remaja untuk memahami materi edukasi, pengurus PIK-R dan juga Bidan Desa Kedungturi berupaya dengan memberikan materi-materi yang sangat berhubungan dengan para remaja, atau seputar isu-isu remaja, sehingga harapannya para remaja tidak asing lagi dengan materi-materi

yang diberikan selama kegiatan PIK-R berlangsung.

Menurut beberapa remaja yang aktif hadir dalam program PIK-R di Desa Kedungturi, kegiatan edukasi yang diberikan pada saat pelaksanaan program PIK-R cukup berhasil dalam mencapai salah satu tujuan dari program PIK-R, yakni untuk memberikan pendidikan dan pembekalan kepada para remaja terkait permasalahan-permasalahan pada remaja, termasuk risiko pernikahan dini. Beberapa dari mereka merasa bahwa edukasi yang diberikan selama kegiatan PIK-R memberikan dampak yang cukup signifikan pada dirinya khususnya pada peningkatan pengetahuan dan juga pemahaman para remaja terkait persiapan untuk kehidupan berkeluarga, risiko dan dampak dari permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada remaja, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator tercapainya tujuan pada program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kedungturi belum efektif. Meskipun dalam hal ini program PIK-R di Desa Kedungturi telah berhasil dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para remaja di Desa Kedungturi khususnya yang aktif hadir dalam pelaksanaannya, namun permasalahan rendahnya tingkat partisipasi remaja dan juga kurangnya sosialisasi terkait program PIK-R menyebabkan tidak maksimalnya pencapaian tujuan program PIK-R dikarenakan tujuan program belum dapat dirasakan secara luas oleh seluruh remaja di Desa Kedungturi.

Perubahan Nyata

Indikator terakhir dalam mengukur efektivitas program adalah perubahan nyata. Menurut Sutrisno (2007) dalam Istiqamah et al. (2024), suatu program dapat dikatakan efektif apabila program tersebut menyebabkan perubahan nyata yang diperoleh dari pelaksanaan program kepada sasaran program. Dalam pelaksanaan sebuah program, perubahan merupakan salah satu hal yang sangat diharapkan. Perubahan dalam hal ini tentunya merupakan perubahan ke arah yang lebih positif, serta mampu memberikan dampak yang nyata kepada sasaran program yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan program PIK-R, pemerintah berharap melalui hadirnya program ini, dapat menciptakan generasi remaja yang tidak hanya siap dari segi perekonomian, namun

juga siap dari segi pengetahuan dan mental ketika akan membangun kehidupan berkeluarga, serta mengurangi terjadinya kasus-kasus permasalahan remaja yang sering terjadi di lingkungan masyarakat, seperti NAPZA, seksualitas, HIV/AIDS, pergaulan bebas, pernikahan dini, dan lain-lain.

“ . . . Bisa jadi mas, tapi mungkin ya nggak 100 persen itu karena PIK-R. Mungkin ada faktor lainnya juga. Tapi di Desa Kedungturi sendiri beberapa tahun ini nggak ada kasus pernikahan dini kok mas. Kalau nggak salah terakhir tahun 2018 an” (Hasil wawancara dengan PLKB Kecamatan Taman)

Di Desa Kedungturi sendiri, pelaksanaan program PIK-R salah satunya diharapkan mampu menurunkan angka pernikahan dini. Walaupun demikian, mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan PLKB Kecamatan Taman, tidak ada kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Kedungturi beberapa tahun ini sejak program PIK-R dilaksanakan, yang mana hal tersebut merupakan suatu hal yang bagus untuk Desa Kedungturi.

“ . . . Kalau untuk resiko pernikahan dini selama ini memang anak yang dibawa umur di Desa Kedungturi tidak ada yang menikah di bawah 18 tahun akhir-akhir ini. Yang saya ketahui kalau dari segi perilaku perilakunya sendiri itu mulai terlihat. Contohnya dari yang awalnya itu dia jarang ngobrol sama temen-temennya, itu jadi lebih sering ngobrol dan lebih terbuka untuk berbagi cerita.” (Hasil wawancara dengan Bidan Desa Kedungturi)

Hal serupa terkait tidak adanya kasus pernikahan dini di Desa Kedungturi juga disampaikan oleh Bidan Desa Kedungturi pada hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan peneliti. Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh Bidan Desa Kedungturi dan juga aktor-aktor program PIK-R di Desa Kedungturi lainnya, selama pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi sejauh ini, terdapat perubahan perilaku yang tampak dialami oleh para remaja. Bidan Desa Kedungturi merasa bahwasanya para remaja yang aktif mengikuti program PIK-R di Desa Kedungturi, menjadi lebih terbuka untuk berbagi cerita dan lebih aktif berbincang dengan teman-teman remaja lainnya pada

sharing session dibandingkan dengan sebelumnya yang cenderung lebih tertutup.

“ . . . Program ini itu membuat saya jadi lebih memahami soal isu-isu remaja seperti kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, dan lain-lain yang mungkin sebelumnya saya pahami cuma secara umum aja. Saya juga lebih berhati-hati lagi setelah tau bahaya sama dampaknya gimana. Terus di kegiatan program ini kita juga bisa saling sharing informasi antar remaja juga, terus bisa menambah relasi kita juga si” (Hasil wawancara dengan remaja Desa Kedungturi)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa remaja yang aktif mengikuti program PIK-R di Desa Kedungturi, mereka menyatakan bahwasanya mereka merasa, setelah program PIK-R dilaksanakan di Desa Kedungturi dan setelah menghadiri program PIK-R tersebut, mereka menjadi lebih tau terkait risiko-risiko dan juga dampak yang disebabkan oleh permasalahan-permasalahan pada remaja seperti halnya NAPZA, pergaulan bebas, pernikahan dini, dan lain sebagainya. Melalui pengetahuan tersebut, dapat menjadikan mereka lebih berhati-hati lagi dalam memilih lingkungan pergaulan, serta lebih bijak lagi dalam mengambil keputusan besar seperti halnya keputusan untuk menentukan kapan waktu menikah yang tepat, dengan lebih mempertimbangkan segi mental dan juga kondisi perekonomiannya. Selain perubahan nyata yang memang diharapkan dari pelaksanaan program PIK-R secara umum, para remaja juga merasa dengan aktif mengikuti program PIK-R di Desa Kedungturi bersama dengan remaja-remaja lainnya, mereka dapat berbagi cerita kepada remaja-remaja lainnya untuk mendapatkan pendapat dari remaja lainnya, sekaligus mendapatkan relasi-relasi baru.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, indikator perubahan nyata pada pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi sudah efektif. Hal ini didasari oleh perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh para remaja setelah aktif mengikuti program PIK-R, yakni semakin terbuka dan aktif dalam berdiskusi dengan remaja lainnya. Selanjutnya, terdapat peningkatan pemahaman dan pengetahuan oleh para remaja yang dapat menjadi sebuah dasar bagi mereka untuk membuat keputusan besar secara lebih bijak. Selain itu, setelah program

PIK-R dilaksanakan di Desa Kedungturi, tercatat tidak ada kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Kedungturi selama beberapa tahun terakhir. Namun perlu digarisbawahi bahwasanya naik turunnya angka pernikahan dini di suatu daerah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menggunakan lima indikator efektivitas menurut Sutrisno (2007), maka dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di Desa Kedungturi belum sepenuhnya efektif. Program menunjukkan hasil yang cukup baik pada indikator ketepatan waktu dan perubahan nyata, yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang rutin serta adanya perubahan sikap dan perilaku remaja. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti belum meratanya pemahaman program, ketidaktepatan sasaran usia, rendahnya partisipasi remaja, serta kurangnya sosialisasi sehingga tujuan program belum tercapai secara optimal. Meskipun demikian, Program PIK-R tetap memberikan kontribusi positif dalam pembinaan remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Kedungturi.

Mengingat beberapa temuan dari hasil penelitian terkait permasalahan-permasalahan dalam pelaksanaan program PIK-R di Desa Kedungturi seperti kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat, maka peneliti memberikan saran berupa peningkatan sosialisasi terkait program kepada masyarakat secara masif. Terlepas dari permasalahan anggaran, agar sosialisasi dapat tetap berjalan, maka sosialisasi dapat dilakukan di sela-sela kegiatan masyarakat seperti halnya pertemuan karang taruna, dan lain sebagainya. Kemudian pada permasalahan rendahnya tingkat partisipasi remaja, peneliti dapat memberikan saran berupa pengemasan pelaksanaan program PIK-R secara lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan minat remaja, seperti halnya diskusi santai, permainan edukatif, dan lain-lain. Dengan menerapkan beberapa upaya tersebut, diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program PIK-R di Desa Kedungturi dalam mencapai tujuannya.

Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan pada cakupan informan yang masih terbatas pada beberapa orang saja yang terdiri dari pelaksana program dan remaja yang

aktif mengikuti kegiatan, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pandangan remaja yang tidak terlibat atau kelompok sasaran yang lebih luas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada data yang digunakan dalam penelitian ini yang mana masih bergantung pada dokumen dan laporan kegiatan yang ketersediaannya tidak selalu lengkap dan konsisten, sehingga analisis capaian program lebih banyak didasarkan pada temuan kualitatif yang diperoleh selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. M. (2023). *Provinsi dengan Tingkat Pernikahan Anak Usia Dini Terbanyak*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/provinsi-dengan-tingkat-pernikahan-anak-usia-dini-terbanyak-B6D6m>
- Akbar, A., Miradhia, D., & Buchari, A. (2022). Efektivitas Program Layanan Transjakarta Cares Bagi Penyandang Disabilitas di DKI Jakarta. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 14(1), 140–151.
- Ansfridho, A. X., & Setyawan, D. (2019). Efektivitas Pencapaian Kinerja Program Pelatihan Bagi Penyandang Disabilitas. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2), 55–63.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia (BKKBN) Direktorat Bina Ketahanan Remaja. (2012). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*.
- BKKBN. (2012). Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R). In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Idris, F., Mukhrijal, & Rasanjani, S. (2023). Efektivitas Program Rumah Layak Huni dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat Daya. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2), 37–50.

- Imfyan, H. D., & Amri, K. (2022). Efektivitas Program Desa Bersinar di Desa Sangau Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. *Cross-Border: Journal of International Border Studies*, 5(2), 1296–1304.
- Istiqamah, A. N., Cisadane, M. A., Kamasi, J. J. N., & Haryono, D. (2024). Efektivitas Sistem Informasi Akademik (SIAKAD) dalam Mendukung Proses Pelayanan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. *Jurnal Administrator*, 6(1), 64–71.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Menteri PPPA: Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampaui Target RPJMN*.
[https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA==#:~:text=“Angka perkawinan anak terus menurun,92 persen pada tahun 2023.](https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA==#:~:text=“Angka perkawinan anak terus menurun,92 persen pada tahun 2023.”)
- Kurnia, N. (2024). *Gedangan Tidak Masuk! Ini 3 Kecamatan dengan Angka Pernikahan Tertinggi di Sidoarjo Jatim: Juaranya Capai 1.316 Orang*. *JatimNetwork*.
<https://www.jatimnetwork.com/kolom/4312365549/gedangan-tidak-masuk-ini-3-kecamatan-dengan-angka-pernikahan-tertinggi-di-sidoarjo-jatim-juaranya-capai-1316-orang?page=2>
- Rahmani, S. A., & Humaedi, S. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Amanah Fund di Kampung Dadap Desa Jatimulya, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang Selatan, Banten. *Share: Social Work Journal*, 14(2), 116–125.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Republik Indonesiab (2009).
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2019). Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Undang-Undang Republik Indonesia*, 006265, 2–6.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Sutrisno, E. (2007). *Budaya Organisasi* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Wahyu, A. (2023). *Mendesak! Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK).
<https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>